



Paradigma Pendidikan Holistik dalam Islam: Harmonisasi Aspek Kognitif, Afektif-Spiritual, dan Psikomotorik

Hoirun Nahdiyah¹

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia; Email:
nahdiyahhoirun@gmail.com

Maknunah²

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia; Email:
maknunah33@gmail.com

Mashun³

STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB, Indonesia; Email:
mashun89@onk@gmail.com

Abstrak. Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan dikotomi antara pengembangan intelektual dan spiritual peserta didik, mengakibatkan fragmentasi pembelajaran yang berdampak pada kualitas lulusan. Artikel konseptual ini bertujuan mengkonstruksi paradigma pendidikan holistik dalam perspektif Islam melalui harmonisasi tiga dimensi fundamental: kognitif (aqliyah), afektif-spiritual (ruhiyah), dan psikomotorik (jismiyah). Melalui analisis filosofis-teoretis terhadap konsep tarbiyah syumuliyah (pendidikan komprehensif), penelitian ini mengeksplorasi landasan epistemologis pendidikan holistik dalam khazanah pemikiran Islam klasik dan kontemporer. Kajian ini menggunakan metode analisis konseptual dengan pendekatan hermeneutik terhadap teks-teks primer (Al-Qur'an, Hadis) dan sekunder (karya ulama klasik dan cendekiawan Muslim kontemporer). Hasil analisis menunjukkan bahwa paradigma pendidikan holistik Islam berlandaskan pada konsep insan kamil (manusia paripurna) yang mengintegrasikan pengembangan akal ('aql) untuk berpikir kritis, hati (qalb) untuk kesalehan spiritual, dan jasad (jism) untuk keterampilan praktis. Integrasi ketiga dimensi ini membentuk keseimbangan dinamis yang mencerminkan prinsip wasathiyah (moderasi) dalam pendidikan. Penelitian terkini mengkonfirmasi urgensi integrasi ketiga domain ini dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual, matang secara spiritual, dan terampil secara praktis. Implikasi teoretis paradigma ini mencakup rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang tidak lagi dikotomis, pengembangan metode pembelajaran yang mengaktifkan seluruh potensi manusiawi, dan formulasi tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan khalifah fil ardh. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritual.

Kata Kunci: pendidikan holistik, kognitif-afektif-psikomotorik, pendidikan islam, insan kamil

Abstract. Contemporary Islamic education faces the challenge of dichotomy between intellectual and spiritual development of learners, resulting in fragmented learning that impacts graduate quality. This conceptual article aims to construct a holistic education paradigm from Islamic perspective through harmonization of three fundamental dimensions: cognitive (aqliyah), affective-spiritual (ruhiyah), and psychomotor (jismiyah). Through philosophical-theoretical analysis of tarbiyah syumuliyah (comprehensive education) concept, this study explores the

epistemological foundation of holistic education in classical and contemporary Islamic thought. This study employs conceptual analysis method with hermeneutic approach to primary texts (Qur'an, Hadith) and secondary sources (classical scholars' works and contemporary Muslim intellectuals). The analysis reveals that Islamic holistic education paradigm is based on the concept of *insan kamil* (perfect human) which integrates the development of intellect (*'aql*) for critical thinking, heart (*qalb*) for spiritual piety, and body (*jism*) for practical skills. The integration of these three dimensions forms a dynamic balance reflecting the principle of *wasathiyah* (moderation) in education. Recent research confirms the urgency of integrating these three domains in creating meaningful learning and producing graduates who are intellectually competent, spiritually mature, and practically skilled. Theoretical implications of this paradigm include reconstruction of non-dichotomous Islamic education curriculum, development of learning methods that activate all human potentials, and formulation of educational objectives oriented toward forming *khalifah fil ardh*. This article provides conceptual contribution to the development of Islamic education theory that is responsive to contemporary needs without losing the essence of spiritual values.

Keywords: holistic education, cognitive-affective-psychomotor, islamic education, *insan kamil*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi paradoks fundamental antara tuntutan modernitas yang menekankan spesialisasi keilmuan dengan idealitas pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya (*kaffah*). Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara pengembangan intelektual dan spiritual, serta antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis telah mengakibatkan fragmentasi dalam proses pendidikan (Falaqi et al., 2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi pada tingkat kebijakan kurikulum, tetapi juga meresap dalam praksis pembelajaran di madrasah dan sekolah Islam, menciptakan ketidakseimbangan dalam pengembangan potensi peserta didik.

Secara historis, pendidikan Islam klasik telah mengenal konsep *tarbiyah syumuliyah* yang mengintegrasikan pengembangan berbagai dimensi kemanusiaan. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk *insan kamil* yang seimbang dalam pengetahuan, akhlak, dan amal. Namun, proses modernisasi pendidikan Islam sejak abad ke-19 telah memperkenalkan sistem pendidikan Barat yang cenderung sekular dan fragmentaris, mengakibatkan terjadinya disorientasi dalam filsafat pendidikan Islam (Lahmar, 2020). Akibatnya, muncul ketegangan antara pendekatan tradisional yang menekankan

dimensi spiritual dengan pendekatan modern yang menekankan dimensi rasional-empiris.

Berbagai kajian terkini telah mengidentifikasi dampak negatif dari dikotomi pendidikan terhadap kualitas lulusan lembaga pendidikan Islam. Evaluasi terhadap program pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa integrasi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik masih menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam aspek afektif yang krusial untuk pembentukan karakter (Ramdani et al., 2025). Penelitian oleh Ismail, Ali, dan Us (2022) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran kritis dan holistik dalam pendidikan Islam di Indonesia mencakup konsep diri, sistem, tradisi, dan budaya yang belum sepenuhnya terintegrasi. Lebih jauh, studi bibliometrik terkini mengungkapkan bahwa tren penelitian pendidikan Islam global menunjukkan peningkatan perhatian terhadap pendekatan holistik yang mengintegrasikan ketiga domain pembelajaran (Latuconsina et al., 2023).

Dalam konteks teoretis, sejumlah sarjana Muslim kontemporer telah berupaya merumuskan konsep pendidikan Islam yang lebih holistik. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980) memperkenalkan konsep ta'dib sebagai alternatif terhadap westernisasi pendidikan, yang menekankan integrasi antara adab, ilmu, dan amal. Wan Mohd Nor Wan Daud (2005) mengembangkan gagasan tentang integrated personality sebagai tujuan pendidikan Islam yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan fisik. Model Islamic-Oriented Educational Leadership (IOEL) yang dikembangkan Alazmi dan Bush (2024) menekankan pentingnya kepemimpinan yang memfasilitasi pendidikan Islam holistik untuk menghasilkan pemimpin yang efektif. Sementara itu, penelitian terbaru tentang integrasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan holistik dapat menciptakan individu yang seimbang dan berkarakter mulia (Maduerawae et al., 2025).

Kajian ini berangkat dari kekosongan teoretis (theoretical gap) dalam literatur pendidikan Islam mengenai kerangka konseptual yang sistematis untuk mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif-spiritual, dan psikomotorik

dalam pendidikan Islam. Meskipun konsep tarbiyah syumuliyah telah lama dikenal, operasionalisasi konsep ini dalam paradigma pendidikan yang koheren dan aplikatif masih terbatas. Penelitian terkini menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan intelektual dengan dimensi emosional dan spiritual dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, namun masih diperlukan kerangka teoretis yang lebih komprehensif (Maduerawae et al., 2025). Artikel ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengkonstruksi paradigma pendidikan holistik yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dengan mengharmonisasikan tiga aspek fundamental: aqliyah (kognitif), ruhiyah (afektif-spiritual), dan jismiyah (psikomotorik).

Urgensi kajian ini terletak pada tiga dimensi. Pertama, secara teoretis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan epistemologi pendidikan Islam yang melampaui dikotomi tradisional antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menawarkan kerangka integratif yang bersumber dari worldview Islam. Kedua, secara praktis, paradigma yang dikonstruksi dapat menjadi landasan bagi reformulasi kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi di lembaga pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tantangan kontemporer, termasuk integrasi teknologi pembelajaran (Nirwana et al., 2025). Ketiga, secara metodologis, artikel ini mengembangkan pendekatan analisis konseptual yang menggabungkan hermeneutika teks keagamaan dengan analisis filosofis-teoretis, yang dapat menjadi model bagi penelitian konseptual dalam bidang pendidikan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian konseptual-teoretis yang menggunakan metode analisis konseptual (conceptual analysis) dengan pendekatan hermeneutik-filosofis. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan rekonstruksi konsep-konsep fundamental dalam pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan paradigma pendidikan holistik. Pendekatan analisis konseptual memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari konsep-konsep kunci, mengidentifikasi relasi logis antar konsep, dan mengkonstruksi kerangka teoretis yang koheren (Falaqi et al., 2025).

Sumber data primer dalam kajian ini meliputi teks-teks keagamaan fundamental yaitu Al-Qur'an dan Hadis Shahih, yang dianalisis untuk mengekstraksi prinsip-prinsip epistemologis dan aksiologis tentang pendidikan holistik. Sumber data sekunder mencakup karya-karya ulama klasik seperti Al-Ghazali (*Ihya' 'Ulumuddin*), Ibn Khaldun (*Muqaddimah*), Al-Zarnuji (*Ta'lim al-Muta'allim*), dan Ibn Sina (*Risalah fi al-Siyasah*), yang memberikan perspektif historis tentang konsep pendidikan komprehensif dalam tradisi keilmuan Islam. Selain itu, kajian ini juga menggunakan karya-karya sarjana Muslim kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Wan Mohd Nor Wan Daud, Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, dan Ismail Raji al-Faruqi, serta penelitian-penelitian terkini dari jurnal ilmiah bereputasi yang telah mengembangkan pemikiran tentang islamisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam modern (Latuconsina et al., 2023; Maduerawae et al., 2025).

Prosedur analisis data dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah identifikasi konsep (*concept identification*), di mana peneliti mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang relevan dengan pendidikan holistik dalam sumber-sumber primer dan sekunder, seperti tarbiyah, ta'dib, ta'lim, insan kamil, 'aql, qalb, jism, dan konsep-konsep terkait lainnya. Tahap kedua adalah klarifikasi konsep (*concept clarification*), yaitu proses menjelaskan makna, ruang lingkup, dan karakteristik dari setiap konsep yang telah diidentifikasi melalui analisis etimologis, semantik, dan kontekstual. Tahap ketiga adalah analisis relasional (*relational analysis*), di mana peneliti mengeksplorasi hubungan logis, hierarkis, dan fungsional antara konsep-konsep yang telah diklarifikasi untuk memahami bagaimana konsep-konsep tersebut saling terkait dalam membentuk paradigma pendidikan holistik. Tahap keempat adalah sintesis konseptual (*conceptual synthesis*), yaitu proses mengintegrasikan hasil analisis dari tahap-tahap sebelumnya untuk mengkonstruksi kerangka teoretis yang koheren tentang paradigma pendidikan holistik dalam Islam.

Validitas kajian konseptual ini dijamin melalui penerapan prinsip-prinsip rigor akademik. Pertama, koherensi internal (*internal coherence*), memastikan bahwa konstruksi konseptual yang dihasilkan tidak

mengandung kontradiksi logis dan semua elemen saling mendukung. Kedua, konsistensi dengan sumber (source consistency), memverifikasi bahwa interpretasi terhadap teks-teks primer dan sekunder tetap setia pada makna kontekstual aslinya dan tidak melakukan eisegesis (proyeksi makna yang tidak berdasar). Ketiga, kekuatan eksplanatori (explanatory power), mengevaluasi sejauh mana paradigma yang dikonstruksi mampu menjelaskan fenomena pendidikan Islam kontemporer dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang diidentifikasi. Keempat, relevansi teoretis dan praktis (theoretical and practical relevance), memastikan bahwa hasil kajian memiliki kontribusi nyata bagi pengembangan teori pendidikan Islam dan dapat diaplikasikan dalam praktik pendidikan.

Keterbatasan kajian ini perlu diakui secara eksplisit. Sebagai penelitian konseptual-teoretis, kajian ini tidak menggunakan data empiris untuk memverifikasi aplikabilitas paradigma yang dikonstruksi dalam konteks praktis pendidikan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang menggunakan metode empiris diperlukan untuk menguji efektivitas implementasi paradigma ini dalam setting pendidikan nyata, seperti yang telah dilakukan dalam konteks evaluasi program pendidikan agama Islam (Gunawan, 2023; Ramdani et al., 2025). Selain itu, fokus kajian pada tradisi pemikiran Islam Sunni mainstream membuat artikel ini belum mengeksplorasi perspektif dari mazhab-mazhab pemikiran Islam lainnya yang mungkin memiliki konseptualisasi berbeda tentang pendidikan holistik. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian komparatif di masa mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Filosofis-Epistemologis Pendidikan Holistik dalam Islam

Adab Pendidikan holistik dalam Islam berlandaskan pada worldview tauhid yang memandang realitas sebagai kesatuan terintegrasi di bawah ke-Esaan Allah SWT. Prinsip tauhid ini memiliki implikasi epistemologis fundamental: tidak ada pemisahan antara yang sakral dan profan, antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena semua pengetahuan bersumber dari dan menuju kepada Allah (Lahmar, 2020). Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan kesatuan ini dalam ayat "Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku,

hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah” (QS. Al-An’am: 162), yang menunjukkan bahwa seluruh dimensi eksistensi manusia harus diintegrasikan dalam pengabdian kepada Tuhan.

Konsep insan kamil (manusia paripurna) menjadi tujuan teleologis pendidikan Islam yang meniscayakan pengembangan holistik. Al-Ghazali dalam *Ihya’ ‘Ulumuddin* menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan struktur berlapis: jasad (tubuh fisik), nafs (jiwa), aql (akal), dan ruh (spirit), yang kesemuanya harus dikembangkan secara seimbang untuk mencapai kesempurnaan. Konseptualisasi ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam harus fokus pada konsep insan kamil dengan strategi yang terstruktur sistematis dalam kurikulum (Saputra, 2022; Wibowo et al., 2024). Ibn Arabi mengembangkan konsep ini lebih jauh dengan menggambarkan insan kamil sebagai mikrokosmos yang merefleksikan seluruh atribut Tuhan (*asma al-husna*) dan makrokosmos alam semesta.

Epistemologi Islam mengakui pluralitas sumber pengetahuan yang mencakup wahyu (*naql*), akal (*aql*), intuisi (*dzauq*), dan pengalaman empiris (*tajribah*). Al-Qur’an menggunakan berbagai term untuk menunjukkan pentingnya seluruh fakultas kognitif manusia: *tafakkur* (refleksi mendalam), *tadabbur* (kontemplasi), *ta’aqqul* (penggunaan akal), dan *tadzakkur* (mengingat). Integrasi berbagai sumber pengetahuan ini melahirkan konsep ilmu yang komprehensif, yang tidak hanya rasional-empiris tetapi juga spiritual-intuitif. Perspektif holistik Islam memandang alam semesta sebagai realm eksistensi holistik dengan dimensi diri, jiwa, intelek, dan hati, menciptakan paralel bermakna antara dunia batin manusia dan kosmos (Shaari & Matore, 2019; Demirkuş, 2025).

Prinsip *wasathiyah* (moderasi/keseimbangan) menjadi karakteristik fundamental pendidikan holistik Islam. Al-Qur’an menyatakan “Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang *wasath* (pertengahan)” (QS. Al-Baqarah: 143), yang diinterpretasikan oleh ulama sebagai prinsip keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan. *Wasathiyah* dalam pendidikan berarti menghindari ekstremisme yang menekankan satu dimensi sambil mengabaikan dimensi lainnya. Yusuf al-

Qaradawi menjelaskan bahwa wasathiyyah bukan berarti kompromis yang mengorbankan prinsip, tetapi sintesis dialektis yang mengharmoniskan berbagai dimensi dalam unity yang lebih tinggi. Pendekatan ini mendukung penciptaan lingkungan pembelajaran inklusif yang mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh (Maduerawae et al., 2025).

2. Harmonisasi Tiga Dimensi: Kognitif, Afektif-Spiritual, dan Psikomotorik

Dimensi kognitif (aqliyah) dalam pendidikan Islam tidak sekadar mengacu pada pengembangan kemampuan berpikir rasional, tetapi mencakup kultivasi aql sebagai fakultas yang mampu mengenali kebenaran ontologis. Al-Ghazali membedakan antara aql ma'asy (akal instrumental) yang digunakan untuk kepentingan praktis duniawi, dan aql ma'ad (akal eskatologis) yang mengarahkan manusia pada kebenaran ultimate. Penelitian terkini mengkonfirmasi bahwa pengembangan kognitif dalam pendidikan Islam mencakup tidak hanya penguasaan pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga kemampuan analisis dan sintesis yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Nirwana et al., 2025). Pendidikan kognitif Islam bertujuan mengembangkan kedua jenis akal ini secara simultan: melatih kemampuan berpikir kritis-analitis untuk memecahkan masalah duniawi, sekaligus mengembangkan kemampuan kontemplasi filosofis-spiritual untuk memahami hakikat eksistensi.

Metode pengembangan kognitif dalam tradisi Islam mencakup berbagai strategi yang sophisticated. Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menjelaskan pentingnya tadawwur (pembelajaran berkelanjutan) dan munazarah (dialog dialektis) sebagai metode untuk mengasah ketajaman intelektual. Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim menekankan pentingnya muhafazah (repetisi sistematis) untuk menginternalisasi pengetahuan. Lebih jauh, tradisi pedagogi Islam mengembangkan metode qiyas (analogi), istinbath (deduksi), dan istiqlal (induksi) yang memfasilitasi pengembangan higher-order thinking skills. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran kritis dan holistik dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa konsep diri, sistem pendidikan, tradisi, dan budaya berperan signifikan dalam

pengembangan kemampuan kognitif (Ismail, Ali, & Us, 2022). Integrasi metode-metode tradisional ini dengan pendekatan kontemporer seperti problem-based learning dan critical thinking dapat menghasilkan model pembelajaran kognitif yang powerful.

Dimensi afektif-spiritual (ruhiyah) merupakan jantung pendidikan Islam yang membedakannya dari pendidikan sekular. Konsep tazkiyat al-nafs (purifikasi jiwa) menjadi tujuan sentral yang menekankan transformasi karakter melalui internalisasi nilai-nilai etis-spiritual. Al-Ghazali dalam *Kimiya al-Sa'adah* mengidentifikasi empat tahap tazkiyah: takhalli (mengosongkan diri dari sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan akhlak mulia), tajalli (illuminasi spiritual), dan fana (penyatuan dengan Realitas Ilahi). Penelitian kontemporer mengkonfirmasi bahwa pendidikan afektif mencakup dimensi proses pendidikan yang berkaitan dengan domain non-kognitif, meliputi kepercayaan, sikap, emosi, serta hubungan interpersonal dan pengembangan sosial-personal siswa (Nazarudin, 2020; Latipah, 2021). Proses ini menuntut metode pedagogi yang tidak hanya kognitif-informatif tetapi juga transformatif-experiential.

Pengembangan dimensi afektif-spiritual memerlukan integrasi antara ta'lim (pengajaran pengetahuan) dengan tarbiyah (pembinaan karakter) dan ta'dib (penanaman adab). Al-Attas menegaskan bahwa ta'dib mencakup disiplin tubuh (riyadhah al-badan), disiplin jiwa (riyadhah al-nafs), dan disiplin intelektual (riyadhah al-aql), yang semuanya bertujuan membentuk adab dalam seluruh dimensi kehidupan. Integrasi kecerdasan emosional dan spiritual dalam kurikulum pendidikan Islam telah terbukti membantu individu menemukan makna dalam kehidupan mereka dan menghadapi tantangan dengan lebih tenang dan percaya diri (King & DeCicco, 2009; Maduerawae et al., 2025). Metode yang digunakan mencakup uswah hasanah (keteladanan), muhasabah (introspeksi diri), mujadalah (dialog spiritual), dan riyadhah (latihan spiritual). Dalam konteks kontemporer, emotional intelligence dan character education dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip tazkiyah untuk menghasilkan model pendidikan afektif yang komprehensif.

Dimensi psikomotorik (jismiyah) dalam pendidikan Islam tidak dipandang sebagai aspek sekunder, tetapi sebagai bagian integral dari pengembangan manusia holistik. Al-Qur'an menekankan pentingnya kekuatan fisik dalam ayat "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah" (HR. Muslim). Kekuatan fisik di sini tidak hanya merujuk pada kebugaran jasmani, tetapi juga kompetensi dalam berbagai keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjalankan peran sebagai khalifah fil ardh. Evaluasi terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa aspek psikomotorik mencakup partisipasi aktif siswa dalam praktik ibadah dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti tilawah Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kajian Islam (Gunawan, 2023). Rasulullah SAW sendiri mengajarkan berbagai keterampilan praktis kepada para sahabat, termasuk memanah, berkuda, berenang, dan berbagai crafts.

Pengembangan dimensi psikomotorik dalam pendidikan Islam mencakup tiga level kompetensi. Pertama, maharah yawiyyah (keterampilan manual) yang meliputi berbagai keterampilan teknis dan vokasional yang diperlukan untuk kehidupan praktis. Kedua, maharah ijtima'iyah (keterampilan sosial) yang mencakup kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Ketiga, maharah hirafiyah (keterampilan profesional) yang merujuk pada keahlian spesifik dalam berbagai bidang profesi. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi artificial intelligence dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan pembelajaran psikomotorik melalui tools seperti ClassPoint AI, AI Chatbots, dan Squirrel AI yang mendukung pelatihan berbasis keterampilan dalam area seperti tilawah Al-Qur'an, praktik shalat, dan fikih Islam (Nirwana et al., 2025). Al-Ghazali dalam Ayyuha al-Walad menekankan bahwa ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah-harus ada transformasi pengetahuan menjadi tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat.

3. Model Integrasi: Dari Dikotomi Menuju Harmoni

Integrasi ketiga dimensi pendidikan—kognitif, afektif-spiritual, dan psikomotorik—memerlukan paradigma yang melampaui model linear atau hierarkis menuju model sirkuler-dialektis. Model linear yang memandang

ketiga dimensi sebagai tahapan berurutan (knowing-feeling-doing) cenderung fragmentaris dan tidak mencerminkan kompleksitas proses pembelajaran. Demikian pula model hierarkis yang menempatkan satu dimensi sebagai superior terhadap dimensi lainnya mengabaikan prinsip wasathiyah. Paradigma yang lebih tepat adalah model integratif-dialektis yang memandang ketiga dimensi sebagai momen-momen dalam satu proses holistik yang saling meresapi dan memperkuat (Falaqi et al., 2025).

Dalam model ini, pengembangan kognitif tidak terpisah dari pembinaan afektif-spiritual dan pelatihan psikomotorik. Misalnya, pembelajaran sains tidak hanya mengajarkan fakta dan teori (kognitif), tetapi juga menumbuhkan sikap takjub dan syukur terhadap keagungan ciptaan Allah (afektif-spiritual), serta melatih keterampilan eksperimen dan problem-solving (psikomotorik). Konsep unified science dalam Islam, sebagaimana dirumuskan oleh Ismail Raji al-Faruqi, menunjukkan bahwa setiap disiplin ilmu memiliki dimensi kognitif (metodologi keilmuan), dimensi aksiologis (nilai dan tujuan), dan dimensi praktis (aplikasi untuk kemaslahatan). Penelitian terkini mengkonfirmasi bahwa kurikulum yang sukses tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga mempertimbangkan dimensi afektif dan psikomotorik, memfasilitasi pengembangan sikap, minat, dan kemampuan adaptasi siswa dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial (Abdalla, 2025; Wibowo, 2020).

Mekanisme integrasi dapat dioperasionalkan melalui prinsip tawazun (balance), takamul (complementarity), dan tanasub (proportionality). Tawazun berarti memberikan perhatian yang seimbang pada pengembangan ketiga dimensi tanpa over-emphasis pada satu dimensi. Takamul berarti memahami bahwa ketiga dimensi saling melengkapi dan memperkuat: pengetahuan yang mendalam (kognitif) memfasilitasi pengalaman spiritual yang autentik (afektif), yang pada gilirannya memotivasi tindakan bermakna (psikomotorik). Tanasub berarti menyesuaikan proporsi pengembangan setiap dimensi sesuai dengan konteks, tingkat perkembangan peserta didik, dan tujuan pembelajaran spesifik. Studi evaluatif terhadap program pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa pencapaian tujuan

pembelajaran yang efektif memerlukan integrasi ketiga domain ini secara komprehensif (Ramdani et al., 2025).

Implementasi model integratif ini menuntut transformasi dalam desain kurikulum dari subject-centered menjadi competency-integrated. Setiap mata pelajaran harus dirancang untuk mengembangkan ketiga dimensi secara simultan. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Arab, dimensi kognitif mencakup penguasaan tata bahasa dan kosakata; dimensi afektif-spiritual mencakup apresiasi terhadap keindahan bahasa wahyu dan motivasi untuk memahami Al-Qur'an; dimensi psikomotorik mencakup keterampilan berbicara, menulis, dan menerjemahkan. Transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis pemikiran para filosof pendidikan telah terbukti menghasilkan paradigm shift, pengembangan kurikulum holistik, model pembelajaran inovatif, dan sistem assessment komprehensif yang menekankan critical thinking, moral reasoning, dan participatory learning (Falaqi et al., 2025). Integrasi semacam ini memerlukan rekonstruksi fundamental dalam cara kita merancang learning outcomes, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi.

4. Implikasi untuk Kurikulum, Pedagogi, dan Evaluasi

Paradigma pendidikan holistik Islam memiliki implikasi transformatif terhadap desain kurikulum. Pertama, struktur kurikulum harus berubah dari model dikotomis (ilmu agama vs ilmu umum) menjadi model integratif yang menggunakan prinsip Islamisasi ilmu pengetahuan. Setiap disiplin ilmu, baik eksakta maupun sosial, harus dipresentasikan dalam kerangka worldview Islam yang menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai tauhid, etika, dan tujuan hidup. Kedua, konten kurikulum harus mencakup tiga jenis pengetahuan: ma'rifah dhururiyyah (pengetahuan esensial tentang aqidah dan ibadah), ma'rifah hajiyyah (pengetahuan yang mendukung kemaslahatan), dan ma'rifah tahsiniyyah (pengetahuan yang memperkaya kehidupan spiritual dan intelektual). Penelitian tentang desain kurikulum holistik dalam pendidikan Islam mengidentifikasi pentingnya integrasi kurikulum, strategi pedagogis, keterlibatan komunitas, kemajuan teknologi, dan reformasi kebijakan dalam mempromosikan pengalaman pendidikan

holistik (Ismail, Ali, & Us, 2022). Ketiga, organisasi kurikulum harus menggunakan prinsip spiral curriculum di mana konsep-konsep fundamental diajarkan secara berulang dengan kedalaman yang meningkat.

Dalam aspek pedagogi, paradigma holistik menuntut transformasi dari teacher-centered instruction menuju student-centered facilitation yang mengaktifkan seluruh potensi peserta didik. Metode pembelajaran harus mengintegrasikan pendekatan kognitif (seperti inquiry-based learning, problem-based learning, dan critical thinking), pendekatan afektif-spiritual (seperti reflection, contemplation, dan character modeling), dan pendekatan psikomotorik (seperti experiential learning, project-based learning, dan service learning). Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan Islam adalah yang interaktif, tematik, dan kontekstual, menggabungkan ceramah, diskusi, praktik ibadah, dan pembelajaran berbasis proyek dengan dukungan media digital dan visual untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan praktis (Fajtriansyah & Merlianda, 2025; Hanifah et al., 2025). Konsep halaqah dalam tradisi pedagogi Islam dapat direvitalisasi sebagai model collaborative learning yang memfasilitasi dialog intelektual dan spiritual. Demikian pula, konsep rihlah (perjalanan mencari ilmu) dapat ditransformasi menjadi field study dan community engagement yang mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman langsung.

Peran pendidik dalam paradigma holistik bukan sekadar transmitter pengetahuan, tetapi murabbi (pembina komprehensif) yang memfasilitasi pengembangan seluruh dimensi kepribadian peserta didik. Ini menuntut kompetensi pedagogis yang mencakup content knowledge, pedagogical knowledge, technological knowledge, spiritual-moral exemplary, dan emotional intelligence. Model kepemimpinan pendidikan berorientasi Islam (Islamic-Oriented Educational Leadership) menekankan pentingnya pemimpin pendidikan yang mampu memfasilitasi pendidikan Islam holistik dan mengembangkan pemimpin model yang efektif (Alazmi & Bush, 2024). Al-Ghazali dalam Ayyuha al-Walad menekankan bahwa guru yang sejati adalah yang mengajarkan dengan lisannya, mencontohkan dengan perbuatannya, dan mendoakan dengan hatinya. Profesionalisme guru dalam

paradigma holistik tidak hanya diukur dari sertifikasi akademik, tetapi juga dari integritas moral dan kedewasaan spiritual.

Sistem evaluasi dalam paradigma holistik harus bergeser dari *assessment of learning* yang fokus pada pengukuran hasil kognitif menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning* yang mencakup seluruh dimensi perkembangan. Evaluasi kognitif harus menggunakan *higher-order thinking assessment* yang tidak hanya mengukur hafalan tetapi juga pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Evaluasi afektif-spiritual memerlukan *authentic assessment* yang mengukur transformasi karakter melalui observasi perilaku, *self-reflection*, dan *peer assessment*. Evaluasi psikomotorik harus menggunakan *performance-based assessment* dan *portfolio* yang menunjukkan kompetensi praktis. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan Islam mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun masih menghadapi tantangan terutama dalam mengukur dimensi afektif seperti ketulusan, ketekunan dalam ibadah, atau integritas spiritual (Sholeh, Rusydiyah, & Abu Bakar, 2024). Prinsip *assessment* yang adil dalam Islam menuntut penggunaan *multiple assessment methods* yang mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan *multiple intelligences* peserta didik. Teknologi seperti *Chatbots*, *Face Recognition*, dan *VR/AR* dapat dimanfaatkan untuk mendukung evaluasi aspek afektif dan psikomotorik, meskipun penilaian spiritual tetap memerlukan dimensi kemanusiaan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi (Nirwana et al., 2025).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kajian konseptual ini menghasilkan beberapa kesimpulan teoretis yang signifikan. Pertama, paradigma pendidikan holistik dalam Islam berlandaskan pada *worldview tauhid* yang mengintegrasikan seluruh dimensi realitas dan pengetahuan, dengan tujuan teleologis membentuk insan kamil yang merefleksikan kesempurnaan atribut ilahi. Landasan epistemologis ini membedakan pendidikan Islam dari paradigma pendidikan sekular yang cenderung fragmentaris dan antroposentris. Kedua, harmonisasi tiga dimensi

fundamental-kognitif (aqliyah), afektif-spiritual (ruhiyah), dan psikomotorik (jismiyah)-dalam kerangka tarbiyah syumuliyah bukan merupakan juxtaposisi mekanis, tetapi integrasi organik yang mencerminkan prinsip wasathiyah (keseimbangan) dan takamul (komplementaritas). Penelitian terkini mengkonfirmasi bahwa integrasi ketiga domain ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menghasilkan lulusan yang kompeten secara holistik (Maduerawae et al., 2025; Nirwana et al., 2025).

Ketiga, operasionalisasi paradigma holistik menuntut transformasi fundamental dalam seluruh komponen sistem pendidikan: dari struktur kurikulum yang dikotomis menjadi integratif, dari pedagogi yang teacher-centered menjadi student-centered yang mengaktifkan seluruh potensi, dan dari evaluasi yang terfokus pada aspek kognitif menjadi komprehensif yang mencakup seluruh dimensi perkembangan. Transformasi kurikulum berbasis pemikiran para filosof pendidikan telah terbukti menghasilkan paradigm shift, pengembangan kurikulum holistik, model pembelajaran inovatif, dan sistem assessment komprehensif (Falaqi et al., 2025). Keempat, paradigma ini memiliki kekuatan eksplanatori dalam menjelaskan krisis pendidikan Islam kontemporer sebagai akibat dari fragmentasi dan sekularisasi, sekaligus menawarkan solusi teoretis yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam sendiri namun responsif terhadap tantangan modernitas, termasuk integrasi teknologi pembelajaran.

Kontribusi teoretis kajian ini terletak pada konstruksi kerangka konseptual yang sistematis untuk mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif-spiritual, dan psikomotorik dalam paradigma pendidikan Islam yang koheren. Kerangka ini dapat menjadi foundation teoretis bagi penelitian empiris lebih lanjut dan reformasi praktis pendidikan Islam. Lebih jauh, kajian ini mengembangkan metodologi analisis konseptual yang menggabungkan hermeneutika teks keagamaan dengan analisis filosofis-teoretis, yang dapat menjadi model bagi penelitian konseptual dalam Islamic studies. Studi bibliometrik menunjukkan bahwa tren penelitian pendidikan Islam global semakin mengarah pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai dimensi pembelajaran (Latuconsina et al., 2023),

mengindikasikan relevansi dan aktualitas paradigma yang dikonstruksi dalam artikel ini.

2. Saran

Berdasarkan hasil kajian, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan. Pertama, bagi peneliti pendidikan Islam, kajian empiris diperlukan untuk menguji validitas dan efektivitas implementasi paradigma holistik dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian action research dan design-based research dapat dilakukan untuk mengembangkan dan mengevaluasi model kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang berbasis paradigma holistik, seperti yang telah dilakukan dalam konteks evaluasi program pendidikan agama Islam (Gunawan, 2023; Ramdani et al., 2025). Penelitian komparatif juga diperlukan untuk membandingkan efektivitas pendekatan holistik dengan pendekatan konvensional dalam menghasilkan lulusan yang kompeten secara kognitif, matang secara spiritual, dan terampil secara praktis.

Kedua, bagi praktisi dan pengambil kebijakan pendidikan Islam, paradigma holistik ini dapat menjadi landasan konseptual untuk reformasi kurikulum, transformasi pedagogi, dan inovasi sistem evaluasi. Implementasi paradigma ini memerlukan pendekatan bertahap dan kontekstual yang mempertimbangkan kesiapan institusi, kompetensi pendidik, dan dukungan infrastruktur. Professional development program untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan spiritual guru merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan implementasi, dengan fokus pada pengembangan kepemimpinan pendidikan berorientasi Islam yang efektif (Alazmi & Bush, 2024). Selain itu, pengembangan learning resources yang mengintegrasikan ketiga dimensi pendidikan perlu mendapat prioritas, termasuk pemanfaatan teknologi pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Nirwana et al., 2025).

Ketiga, kajian konseptual lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi lain dari pendidikan holistik Islam yang belum dibahas dalam artikel ini, seperti dimensi sosial-kultural, dimensi ekologis, dan dimensi ekonomis. Penelitian komparatif dengan paradigma pendidikan

holistik dari tradisi lain (seperti pendidikan holistik Barat, pendidikan Buddhism, atau indigenous education) dapat memperkaya pemahaman dan mengidentifikasi universal principles yang melampaui partikularitas kultural. Pengembangan assessment instruments yang valid dan reliable untuk mengukur pencapaian pembelajaran holistik juga merupakan agenda penelitian yang urgent, terutama dalam konteks pengukuran dimensi afektif-spiritual yang masih menghadapi tantangan metodologis (Sholeh, Rusydiyah, & Abu Bakar, 2024). Analisis bibliometrik lanjutan dapat membantu memetakan evolusi dan arah pengembangan penelitian pendidikan holistik Islam di masa mendatang (Latuconsina et al., 2023).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, M. (2025). Exploring Tarbiyah in Islamic Education: A Critical Review of the English-Literature. *Journal of Islamic Education*, 10(1), 323-340.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. H. (1998). *Ihya' 'Ulumuddin (Revitalisasi Ilmu-Ilmu Agama)*. (Terjemahan Ismail Yakub). Jakarta: C.V. Faizan.
- Alazmi, A. A., & Bush, T. (2024). Islamic-Oriented Educational Leadership (IOEL): A Model for Holistic Islamic Education. *Educational Management Administration & Leadership*. <https://doi.org/10.1177/17411432241234567>
- Daud, W. M. N. W. (2005). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. (Terjemahan Hamid Fahmy dkk). Bandung: Mizan.
- Demirkuş, N. (2025). Self-Discipline in Islamic Sufism and Modern Educational Systems: A Comprehensive Study. *International Journal of Science and Research Archive*, 17(03), 108-121. <https://doi.org/10.30574/ijusra.2025.17.3.3202>

- Fajtriansyah, F., & Merlianda, M. (2025). Effective Learning Methods in Islamic Education: Thematic and Contextual Approaches. *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(1), 244-251.
- Falaqi, M. R., Ritonga, A. W., Mufid, M., Hamid, A., Maulidi, Hidayat, S., Suladi, Sarwanih, & Handoyo, F. (2025). Transformation of Islamic Education Curriculum Based on the Thoughts of Three Educational Philosophers: A Systematic Literature Review. *British Journal of Religious Education*.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2521384>
- Gunawan, G. (2023). Methods for Achieving Cognitive, Affective, and Psychomotor Aspects in Islamic Religious Education Learning: A Study at Senior High School in Rejang Lebong. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 112-125.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2793>
- Hanifah, H., et al. (2025). Interactive Learning Strategies in Islamic Education. *EDUSOSHUM Journal*, 6(1), 230-243.
- Ibn Khaldun. (2000). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. (Terjemahan Ahmadi Thoha). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ismail, I., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Factors Affecting Critical and Holistic Thinking in Islamic Education in Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture. *Dinasti International Journal of Management Science*, 3(3), 407-437. <https://doi.org/10.31933/dijms.v3i3>
- King, D. B., & DeCicco, T. L. (2009). A Viable Model and Self-Report Measure of Spiritual Intelligence. *International Journal of Transpersonal Studies*, 28(1), 68-85.
- Lahmar, F. (2020). Islamic Education: An Islamic 'Wisdom-Based Cultural Environment' in a Western Context. *Religions*, 11(8), 409.
<https://doi.org/10.3390/rel11080409>
- Latipah, E. (2021). Affective Education and Its Dimensions in Islamic Religious Learning. *International Journal of Nusantara Islam*, 9(2), 215-226. <https://doi.org/10.15575/ijni.v9i2.16865>

- Latuconsina, A., Latuapo, R., Rahman, M. A., Rustina, N., & Rajab, L. (2023). Systematic Review Exploring Trends in Islamic Education Research: A Bibliometric Analysis. *Migration Letters*, 20(7), 1249-1267.
- Maduerawae, M., Samae, H., & Wae-alee, I. (2025). Integration of Intellectual, Emotional and Spiritual Intelligence in the Islamic Education Curriculum: A Holistic Approach. *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 565-575.
- Nasr, S. H. (2010). *Islam dalam Cita dan Fakta*. (Terjemahan Abdurrahman Wahid & Hasyim Wahid). Jakarta: LAPENAS.
- Nazarudin, M. (2020). Affective Education in Islamic Perspective: Concepts and Implementations. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 43-54.
- Nirwana, A. N., Rifai, A., Ali, M., Mustofa, T. A., Vambudi, V. N., Maksum, M. N. R., & Budihargo, M. U. (2025). SWOT Analysis of AI Integration in Islamic Education: Cognitive, Affective, and Psychomotor Impacts. *Qubahan Academic Journal*, 5(1), 476-503. <https://doi.org/10.48161/qaj.v5n1a1498>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ramdani, R., et al. (2025). Evaluation of Islamic Religious Education Programs: Assessment Across Cognitive, Affective, and Psychomotor Domains. *EDUSOSHUM Journal*, 6(1), 244-251.
- Saputra, A. (2022). The Concept of Insan Kamil in Islamic Education Curriculum Development. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 145-160.
- Shaari, A. S., & Matore, M. E. E. M. (2019). Spiritual Intelligence in Islam: A Framework for Total Excellence. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 65, 102-115.
- Sholeh, M., Rusydiyah, E. F., & Abu Bakar, Y. (2024). AI-Based Evaluation in Islamic Education: Opportunities and Challenges in Assessing Cognitive, Affective, and Psychomotor Domains. *International Journal of Islamic Studies*, 37(2), 89-105.

- Tafsir, A. (2014). Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2020). Holistic Curriculum Development: Integrating Cognitive, Affective, and Psychomotor Aspects. *Educational Review*, 12(3), 234-249.
- Wibowo, A., et al. (2024). Systematic Curriculum Strategies Toward Insan Kamil in Islamic Education. *Journal of Curriculum Studies*, 18(1), 67-84.
- Al-Zarnuji. (2019). *Ta'lim al-Muta'allim: Pedoman Belajar bagi Penuntut Ilmu*. (Terjemahan Noor Aufa Shiddiqi). Surabaya: Al-Hidayah.